

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Pendidikan

Pendidikan secara Islami dimaknai dengan berbagai istilah pemaknaan yaitu *tadris*, *irsyad*, *riyadloh*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyahs*. Berbagai istilah ini mempunyai arti yang berlainan. Namun makna yang terdapat didalamnya serupa dimana istilah ini merupakan istilah yang saling mewakili. Implikasinya yaitu pemakaian istilah yang bergantian dalam menjelaskan pendidikan Islam.¹

Dari berbagai istilah yang digunakan dalam memaknai pendidikan Islam, Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, memaknai pendidikan Islam dengan semua pengertian yang terdapat dalam makna *tarbiyah*, *tadib* dan *talim*²

1. Ta'dib

Istilah *ta'dib* diambil dari kata *addaba yuaddibu ta'diiban* dengan makna tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik, sopan santun, melatih akhlak yang baik dan membuat makanan.. Kata *addaba* memiliki asal kata *ta'dib*, memiliki persamaan (*muradif*) *allama yuallimu ta'liman*. *Muaddib* merupakan manusia yang melakukan *kerjata'dib* yang bersinonim dengan *muallim*, digunakan untuk menyebutkan orang yang mengajar dan mendidik anak yang sedang berkembang dan tumbuh.

Naquib menjelaskan bahwasannya *ta'dib* merujuk pada pengertian (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Melalui hal ini dirinya menjelaskan bahwasannya pendidikan dalam islam lebih tepat dinamakan dengan *ta'dib*. Sepertinya dirinya memandang *ta'dib* sebagai sistem pendidikan Islam yang didalamnya memiliki komponen utama

¹ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm.1-2

² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.42

yaitu pengasuhan, pengajaran dan pengetahuan. Melalui hal ini tarbiyah dalam pemaknaan Naquib merupakan komponen dalam *ta'dib*.

2. Ta'lim

Kata *ta'lim* diambil dari "*aslama*" dengan artian mengetahui, menjadikan yakin dan mengajar. *Ta'lim* ialah *masdar* dengan akar katanya *allama*. Para pakar mengartikan *tarbiyah* dengan pendidikan, adapun *ta'lim* diartikan dengan pengajaran. Kalimat *allahahu 'ilm* berarti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan mestinya berupaya mengembangkan segala domain baik kognitif, afektif dan psikomotorik namun pengajaran hanya tertuju pada pengembangan satu domain saja yaitu kognitif. Namun padanan kata pengajaran dengan pengajaran pada domain kognitif tidak sepenuhnya relevan karena dalam *ta'lim* memanfaatkan domain afektif.³

3. Tarbiyah

Leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat istilah *al-tarbiyah*, tetapi ada beberapa istilah yang memiliki akar kata yang sama yaitu *rabbani*, *yurbi*, *nurabbi*, *rabbayani* dan *al rabb*.. Dalam *Mu'jam* bahasa Arab, tarbiyah mempunyai tiga akar bahasa yaitu:

- a. *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang berarti "tambah" (*zad*) dan "berkembang" (*nama*). Definisi ini berdasarkan Q.S ar-Rum ayat 39. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses proses menumbuhkembangkan kemampuan siswa secara spiritual, sosial, psikis dan fisik.
- b. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: bermakna "tumbuh" (*nasya'a*) dan menjadikan dewasa atau besar (*tara'ra'a*). maknanya yaitu usaha dalam menumbuhkan dan mendewasakan siswa dari sisi spiritual, sosial, psikis, dan fisik.
- c. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: berarti menjaga eksistensi atau kelestariannya, mengatur, memiliki, mengasuh tuan, memberi makan, memperlindah, merawat, memelihara, menguasai

³Muhammad Muntahibun Nafis, *Op. Cit*, hlm.3-10

urusan dan memperbaiki. Arti pendidikan ialah usaha dalam mengatur, memperbaiki, merawat, mengasuh, dan memelihara kehidupan siswa agar bisa survive lebih baik dalam hidupnya.⁴

Makna pendidikan yang saat ini dipahami belum muncul ketika zaman Nabi. Namun kegiatan dan usaha yang beliau laksanakan dalam menyerukan agama melalui penciptaan lingkungan sosial, memotivasi, melatih keterampilan, memberi contoh, menyampaikan ajaran, berdakwah yang berupaya dalam membentuk pribadi muslim sudah mencakup makna pendidikan saat ini. kaum Jahiliah yang awalnya menyembah berhala, sombong, kasar, kafir dan musyrik melalui usaha Nabi mengIslamkan mereka, merubah perilaku mereka menjadi menyembah Allah SWT, hormat kepada orang lain, lemah lembut, muslim dan mukmin. Mereka memiliki kepribadian muslim sesuai dengan cita-cita Islam. melalui hal ini Nabi sudah membentuk kepribadian dan mendidiknya menjadi manusia yang memiliki kepribadian muslim dan Nabi merupakan pendidik yang sukses. Upaya nabi dalam mendidik manusia dirumuskan menjadi Pendidikan islam yang dicirikan dengan berubahnya perilaku dan sikap sesuai dengan syariat Islam. melalui hal ini diperlukan adanya lingkungan, alat, cara, kegiatan, usaha yang mendukung keberhasilannya. Melalui hal ini bisa dikatakan bahwasannya pendidikan Islam ialah pembentukan manusia yang berkepribadian muslim.⁵

Syari'at Islam mungkin diamalkan dan dihayati manusia jika hanya diajarkan saja, namun diperlukan pendidikan untuk mendidiknya. Nabi sudah mengajak manusia untuk beriman berakhlak baik dan beramal berdasarkan ajaran Islam melalui beragam pendekatan dan metode. Melalui satu sisi kita tahu bahwasannya pendidikan islam itu didominasi dalam upaya memperbaiki sikap mental yang diwujudkan dalam perbuatan bagi orang lain atau diri sendiri. Pendidikan

⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Op.Cit*, hlm.12-13

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.25-27

Islam juga sifatnya tidak hanya teoritik, namun praktis juga. Tidak ada pemisahan antara amal shalih dan iman. sehingga pendidikan Islam juga didalamnya termasuk pendidikan amal shalih dan pendidikan iman. karena pendidikan Islam tertuju pada merubah perilaku dan sikap masyarakat mengarah pada kesejahteraan hidup manusia maka pendidikan Islam ialah pendidikan masyarakat dan individu yang awalnya memiliki tugas pendidikan ialah Nabi diantarkan dengan ulama sebagai penerus dan pengembalian tugas.⁶

2. Pendidikan integral

a. Pengertian pendidikan integral

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan secara sadar guna menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar agar siswa aktif dalam upaya pengembangan potensi keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual keagamaan yang dibutuhkannya dalam menjadi anggota masyarakat bangsa dan negara.⁷ adapun integral sendiri artinya ialah terpadu, lengkap dan menyeluruh. Kemudian pendidikan integral yakni sebuah sistem pendidikan yang memadukan tarbiyah aqliyah (kognitif), tarbiyah ruhiyah (afektif), tarbiyah jismiyah (psikomotorik).

Pembangunan pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan sistem pendidikan integral yang orientasinya membangun dimensi dan potensi siswa secara proposional. Dengan menerapkan bahwa pendidikan integral dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan *ruh* dan *ilahiyyah*.

Muhammad Abudin Nata menjelaskan bahwa dikotomi ilmu dihilangkan melalui integrasi ilmu modern dan agama, pengembangan dan pembaharuan lembaga pendidikan, mengembangkan kurikulum dengan menjadikannya sebagai pelajaran agama yang harus

⁶*Ibid*, hlm.28

⁷UU nomor 20 tahun 2003 pdf. Diakses pada tgl 10/03/2020

ada di semua pelajaran, dan mengembangkan metode pengajaran menjadi metode pemahaman dan rasional.⁸

Sasaran yang dituju pendidikan integral mencakup ranah psikomotorik, kognitif dan afektif, dengan dimaksudkan bahwa pendidikan integral ini dapat memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat melalui pengembangan intelektual, rohani dan jasmani. Sehingga dapat memandang manusia dari prinsip ketauhidan kepada Allah, dan memandang semesta sebagai suatu sistem yang saling berkaitandengan dimensi fisiologis psikis manusia. Melalui sistem ini pendidikan akan mampu mengarahkan manusia untuk tidak berbuat *mafsadah*, yang disebabkan pengetahuannya yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama.⁹

Pendidikan harus ditata beraskan tauhid, dengan maksud asas yang menjadikan Allah SWT sebagai sumber keilmuan utama dan pemberi ilmu. Hanya Allah yang menetapkan metode berilmu serta memfokuskan mengenai tujuan dimanfaatkannya ilmu tersebut. Pandangan mengenai kehidupan dunia, penghatan, pemahaman dan pelaksanaan ilmu dalam tindakan, ucapan dan sikap wajib mengagungkan dan mentauhidkan Allah.

Asas tauhid ialah dasar orientasi dan jiwa pendidikan. karena obyek sekaligus subyeknya pendidikan ialah manusia, maka pemaknaan hakikat manusia juga didasarkan tauhid, ketetapan Allah Tuhan pencipta manusia. manusia yang mempunyai tugas sebagai khalifatullah dituntut untuk mengarahkan hidupnya hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah, agar dapat memebrikan kemakmuran, menebar rahmat dan menegakkan keadilan untuk semesta alam. Pelaksanaan amanat ini membutuhkan kemampuan yaitu pertumbuhan dan

⁸Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 308-313

⁹ Agys Retnanto, *Jurnal Integrasi Keilmuan Dalam Perspektif Islam*, 5, no. 2, hal 234

perkembangan aspek dan instrumen manusia secara seimbang dan integral, yaitu aspek jismiyah, aqliyah dan ruhiyah.¹⁰

Aspek ruhiyah, aqliyah, dan jismiyyah ialah satu kesatuan yang seimbang dan utuh. Aspek ruhiyah ialah aspek yang berkaitan dengan studi islam, kepribadian islam, kekuatan ibadah penanaman aqidah tauhid, dan akhlakul karimah. Aspek aqliyah ialah aspek yang berkaitan dengan intelektual atau daya pikir. Aspek jismiyah adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan fisik, skill atau ilmu terapan.¹¹

Wahyu adalah kebenaran absolut, tidak terbantahkan dan mutlak. Al-Qur'an sebagai ayat qauliyah memberikan pandangan ilmiah kepada manusia mengenai fenomena alam. Selain itu ilmu dan filsafat merupakan produk akal manusia wajib mengungkapkan kebenaran wahyu ini secara terus menerus, sehingga kebenarannya dapat terbuka dan bisa disebarkan kepada masyarakat.

Wahyu harus selalu dikaji agar memunculkan teori dan teori juga mesti dijadikan dasar dalam wahyu. Wahyu menjelaskan mengenai informasi ilmiah yang sudah pasti kebenarannya. Sehingga, ilmuan bertugas dalam membenarkan teori dengan cara penelitian dan pengkajian. Melalui hal ini dialektika antara agama dan ilmu terjadi.¹²

Sebagai agama yang sempurna Islam sudah memberikan dasar yang kuat mengenai hakikat dan tujuan pendidikan, yaitu pemberdayaan fitrah manusia secara integral baik akal, rohani dan jasmani agar bisa melaukan fungsinya sebagai abdi yang mengabdikan melalui ibadah.

Kemudian, manusia dipersiapkan untuk melaksanakan misi yang diberikan kepadanya sebagai khalifah Allah di Bumi yang tugasnya ialah memakmurkan, mengelola dan mengatur bumi dengan keterampilan dan pengetahuan miliknya.

¹⁰ Buku induk pendidikan hidayatullah, edisi revisi, hal. 7.

¹¹ Buku induk pendidikan hidayatullah, edisi revisi, hal. 7.

¹² *Ibid.*, hlm. 43.

Manusia dengan fungsi khalifah dan abdi tersebut menjadi satu kesatuan yang takterpisahkan. Maka dari itu, pendidikan wajib berupaya menyelaraskan dan menyeimbangkan kehidupan baik dari sisi sosial, individual, spiritual dan juga material, moral dan pengetahuan yang tergabung dalam kerangka yang utuh sehingga keseimbangan hidup manusia di dunia dan akhirat bisa tercapai.

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas: 77)*

Ayat ini menjelaskan bawasannya ajaran Islam tidak membedakan ilmu umum dan agama. hal ini berarti ilmu tidak terdiktomi dimana keduanya harus dilaksanakan secara integral agar fungsi khalifah dan abdi dalam diri manusia dapat dijalankan dengan baik.

Upaya dalam menciptakan sistem pendidikan yang bisa mengakomodir semua potensi siswa secara utuh, dan menghasilkan insan kamil, dibutuhkan adanya keterpaduan harmonis dalam segala komponen pendidikan. berbagai komponen yang mesti ada dalam sistem pendidikannya yaitu:

a) Keterpaduan keilmuan

Cendekiawan muslim mengklasifikasikan keilmuan menjadi dua cabang:

- 1.) *Pertama* : *al-ulum al-naqliyah* atau ilmu yang penyampaiannya melalui wahyu namun terdapat keterlibatan akal yaitu ilmu agama.
- 2.) *Kedua* : *al-ulum al-aqliyah* atau ilmu intelektual yang didapatkan melalui pengalaman empiris dan pemanfaatan rasio yang dinamakan dengan sains.¹³

Dua keilmuan ini disamakan dengan dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan. Ilmu umum dan agama ini dilihat sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang wajib dikuasai oleh setiap muslim dalam meningkatkan daya saing. Sehingga, lembaga pendidikan ketika membendung arus globalisasi wajib melaksanakan keterpaduan ilmu dengan proporsi yang seimbang agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman.

b) Keterpaduan kurikulum

Ilmu umum dan agama bisa disatukan kedalam materi kurikulum. Pengabungan ilmu umum dan agama dalam kurikulum terpadu bisa dilaksanakan baik dengan kuantitatif atau kualitatif. Secara kuantitatif dilakukan dengan pemberian porsi seimbang diantara kedua ilmu. Secara kualitatif yaitu memperkaya ilmu umum dengan muatan agama begitu juga sebaliknya.¹⁴

c) Keterpaduan tenaga kependidikan dan sarana prasarana

Terlaksanannya pendidikan tergantung pada jumlah pelaksana dan mutunya. Dimana yang utama adalah pendidik yang diwajibkan untuk bekerjasama dan solid dalam melaksanakan program pendidikan demi menggapai tujuan yang sudah dirancang. Aktivitas pembelajaran akan efisien dan efektif jika didukung dengan sarana yang memadai.

¹³*Ibid.*, hlm. 42.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 43.

b. Sejarah integrasi ilmu agama dan ilmu umum

Sejarah integrasi bermula saat terjadinya pendikotomian ilmu, yaitu percabangan dua bagian, pembelahan dua, pembagian dua bagian membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. KBBI menjelaskan dikotomi dengan pembagian dua hal yang saling bertentangan.¹⁵Selanjutnya berkembang menjadi fenomena dikotomis lainnya, misalnya dikotomi intelektual dan ulama, dalam dunia pendidikan Islam dan dalam diri muslim (*split personality*).¹⁶

Permasalahan dikotomi keilmuan berkenaan dengan pembagian ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian ulama menyakini bahwasannya permasalahan ini bermula ketika adanya perbedaan antara kelompok teosentris dan antroposentris.¹⁷

Melalui penjelasan dikotomi yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwasannya dikotomi merupakan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan umum dan agama yang memisahkan kesadaran pengetahuan dan agama. dualisme ini tidak hanya dalam pemilahan namun juga pemisahan khususnya pemisahan mata pelajaran agama dan umum, sekolah madrasah dan umum yang dikelola dengan kebijakannya masing-masing. Dikotomisasi sistem pendidikan menyebabkan teroecahnya peradaban Islam dan menghilangkan islamkaffah (menyeluruh).

¹⁵ Baharuddin, Umiarso, Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 43-44.

¹⁶ Muslih Usa, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991, hlm. 104.

¹⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 92.

c. Berbasis tauhid

Istilah tauhid yaitu mengakui terhadap keesaan Allah.¹⁸ Tauhid merupakan pondasi semua bangunan ajaran islam. pandangan hidup tauhid tidak hanya mengakui keEsaan Allah, namun juga meyakini kesatuan penciptaan, ketuhanan, tujuan, tuntutan hidup, dan kemanusiaan.

Formulasi tauhid paling singkat yaitu kalimat thayyibah “*la ilaha ilallah*” yang berarti “tidak ada tuhan selin Allah”. Kaimat thayyibah ini ialah kalimat penega dan pembebas bagi manusia dari semua penindasan, penyembahan dan pengkultusan sesama manusia dan menyadarkan manusia bahwasannya dirinya memunyai derajat yang sama dengan yang lainnya. Sehingga tauhid bisa dijadikan landasan bagi terciptanya asas demokrasi dalam pendidikan.¹⁹

Meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya merupakan doktrin utama dalam Islam, dan hal ini merupakan konsensus seluruh umat Islam. terdapat beberapa peringkat di dalam tauhid. 1) Tauhid dalam zat Allah yaitu Allah Esa, 2) tauhid dalam penciptaan yaitu Allah pencipta sebenarnya dan tidak terdapat makhluk yang berjalan tanpa kehendak Allah, 3) tauhid dalam hal pentadbiran dan rububiyah yaitu alam ini diatur oleh pengelolanya yaitu Allah, 4) tauhid dalam menetapkan aturan dan hukum yaitu hanya Allah yang berhak menetapkan hukum.²⁰

Pengakuan atas keesaan Allah ini memiliki kesempurnaan kepercayaan kepada Allah dari dua segi, yakni segi rububiyah yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai zat yang maha pencipta, pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan.

¹⁸ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006, hlm. 1.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi pendidikan islam (paradigma humnisme teosentris)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, hlm. 85.

²⁰ Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*, Semarang : Robar Bersama, 2011, hlm.7-8.

3. Definisi Tarbiyah Aqliyah , Ruhiyah Dan Jismiyah

a. Tarbiyah Aqliyah

Tarbiyah Aqliyah yang memiliki sinonim sebagai pendidikan rasional ialah pendidikan yang menitikberatkan pada kecerdasan akal. Tujuannya yaitu memberikan dorongan kepada anak agar mampu berpikir secara logis mengenai apa yang diindra oleh mereka. Input dan outputnya berorientasi pada rasio, yaitu bagaimana anak bisa membuat penalaran, analisa dan sintesa untuk menyelesaikan masalah. Contohnya melatih indera dalam membedakan hal yang diamati, yaitu hakikat mengenai apa yang diamati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang bermanfaat, dan melatih siswa untuk membuktikan apa yang disimpulkannya.²¹

Setelah manusia berwujud raga-jiva kemudian Allah SWT menyempurnakannya dengan intelegensi agar setiap aktivitasnya dibarengi dengan pemikiran mendalam sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan telaah pada indikator kekuasaan Allah dan menemukannya sekaligus merespon pesan Ayat yang memberikan implikasi pada meningkatnya iman, dimana tahapan akal ini yaitu: 1) mencapai kebenaran ilmiah, 2) mencapai kebenaran empiris, 3) mencapai kebenaran fisiologis atau meta empiris.²²

Tarbiyah 'aqliyah ialah pendidikan dalam upaya memberikan keterampilan dan kecerdasan. Aspek intelektual didalamnya berupa sisi kejiwaan manusia yang mesti dilatih, didorong dan dipupuk dan juga dikembangkan dalam menggapai kesejahteraan hidup manusia, baik dunia dan juga akhirat. Kecerdasan ini memiliki materi:²³

²¹Jenuri, "Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Siswa dan Sekolah Berkualitas", *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013), hlm. 3.

²²Kandiri dan Mahmudi Bajuri, "Pendidikan Islam Ideal", *jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 4 (2020), hlm 163-164.

²³Mihmidaty Ya'cub, "Konsep Materi Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2012), hlm. 10-14.

1. Membaca & Menulis
2. Matematika
3. Biologi
4. Fisika
5. Kimia

Kimia terdapat dalam QS. al-Nahl : 67 berikut ini:

Yang menerangkan bahwa terjadi peristiwa kimiawi dalam perubahan bentuk anggur dan kurma menjadi minuman keras.

6. Astronomi

Ayat yang memberikan dorongan dipelajarinya ilmu ii yaitu QS. al-Rum : 46 menjelaskan mengenai angin yang bisa menggerakkan kapal, QS. al-Rum : 48 menginformasikan mengenai proses terjadinya hujan.

7. Ilmu Falak

Ilmu ini menjadi ilmu yang berguna untuk mennetukan arah kiblat, waktu shalat, tahun, bulan, hari, jam, tanggal, dan lain sebagainya dan menjadi ilmu terpenting ketika penentuan awal bulan ramadhan khususnya karena berkaitan dengan penentuan peristiwa penting yang dinamakan dengan hisab.

8. Ekonomi

Salah satu ayat yang menjelaskan mmengenai jual beli yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yaitu QS. al-Nisa' : 29.

9. Ilmu Pengetahuan dan Teknolgi

Ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya menguasai teknologi dan pengetahuan ialah QS. al-Rahman : 33.

b. Tarbiyah Ruhiyah

Ruh ialah tempat dimana upaya menghindari diri dari keburukan, mencari kebaikan, gerakan, dan kehidupan itu mengalir dari dalam diri manusia.²⁴ cara kerja ruh tidak diketahui dan tidak terlihat materinya, dan menjadi alat untuk berkomunikasi dengan Allah.

²⁴ Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 65.

Ini sebenarnya bagian dari ruh Allah yang ditiupkan kedalam segumpal tanah.²⁵Dari kata “ruh” selanjutnya disebutkan sebagai *ruhiyah*. Di akhir kata “ruh” diberi imbuhan diakhirnya *ya’ nisbah* sehingga menjadi *ruhi*. Kemudian kata *ruhi* diberi imbuhan *ta’ marbutah* diakhirnya menjadi (*ruhiyah*) untuk menyesuaikan bentuk *muannats* (perempuan/female) dari kata *tarbiyah* (pendidikan). Kata *ruhiyah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti rohani atau spiritual.²⁶

Pendidikan Ruhani ialah pendidikan dengan tujuan mengasah tubuh, hati dan pikiran dalam menjalani pengalaman sebagai usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan ruhani juga disebut dengan pendidikan kepribadian berdasarkan pada kecerdasan spiritual dan emosional yang bertumpu pada masalah diri.²⁷

Melalui hal ini bisa disimpulkan bahwasannya pendidikan ruhani ialah “usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicitacitakan menurut ukuran-ukuran Islam”.²⁸

Secara islami tujuan pendidikan ruhani ialah mengajarkan ruh mengenai cara mengembangkan, memperbaiki dan menjaga relasinya dengan Allah dengan jalan merendah dan menyembah kepada Allah, tunduk dan taat kepada Allah.²⁹

²⁵Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*Jilid III, (Bandung : PT. Alma’arif, 1993), hlm.56.

²⁶ Saifuddin Zuhri, “*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2, no. 1(2019), hlm.42-43.

²⁷ Saifuddin Zuhri, “*Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2, no. 1(2019), hlm.43.

²⁸M. Amir Langko, *Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam* , *Jurnal Ekspose* 23, no. 1, (2014), hal. 48.

²⁹Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 69-70.

Pendidikan ruhani dilakukan dalam upaya menyiapkan siswa yang berakhlak dan ideal. Yaitu manusia yang didalam dirinya terdapat kebijaksanaan, aktivitas, wawasan dan kekuatan. Implikasinya yaitu siswa akan menunjukkan perilaku dan sikap mulia.³⁰

Terdapat cirikhas dalam pendidikan ruhani dengan upaya memberikan kesadaran kepada manusia agar mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam diri manusia yang dilakukan dengan cara:³¹

1. Sholat

Shalat merupakan kewajiban manusia yang sudah akil baligh dimana Al-Qur'an sendiri sebagai dasar ajaran Islam menuliskan kewajiban ini diantaranya yaitu Al-Baqarah 2,43,45,277 dan ayat lainnya. Beberapa ayat ini memberikan pemahaman bahwasannya dalam mendirikan shalat sebagai penghambaan kepada Allah yang memenuhi dan menciptakan semuanya. Melalui shalat jiwa akan sehat, hati menjadi tenang dan merupakan makanan ruhani bagi orang beriman.

2. Puasa

Puasa merupakan perintah Allah sesudah shalat dan tidak sah islam seseorang yang tidak melaksanakan puasa ramadhan.

3. Tazkiyatun Nafs

Melalui pendidikan ruhani maka jiwa akan disucikan dengan menghindarkan diri dari berbuat dosa dan buruk dan melengkapi dengan sifat terpuji agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan menggapai derajat ihsan, sehingga memunculkan akhlak yang baik dimanapun berada.

³⁰ Saifuddin Zuhri, "*Tarbiyah Ruhiah* (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2, no. 1(2019), hlm.44.

³¹ Subri dan Achmad Bachtiar, "Pendidikan Ruhani dalam Al-Qur'an", *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019), hlm. 182-188.

4. Muraqabah

Muraqabah ialah pemahaman manusia secara kontinu dan ketauhidannya bahwasannya Allah mengawasi yang tampak dan tidak, mengawasi tindakan, perkataan, dan segala aktivitasnya dimanapun dan kapanpun.

5. Zikir (mengingat dan Menyebut nama Allah)

Dzikir yaitu mengingat Allah atau bisa dimaknai dengan menyebut melalui lisan dan mengingat melalui hati. Dzikir juga dipahami dengan semua keyakinan, perkataan dan perbuatan hanyalah ditujukan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan yang juga dijelaskan di dalam Q.S al-Ahzab: 41.

6. Ikhlas

Ikhlas dalam sikap, perbuatan dan tindakan ketika memberikan teladan, mengajar dan mendidik kebaikan juga menjadi jalan pendidikan ruhani. Kebaikan yang terpancar dari hati atau jiwa berasal dari Allah bukan manusia.

c. Tarbiyah Jismaniyah

Tarbiyah Jismaniyah atau Physical Learnig merupakan semua aktivitas bersifat fisik dalam upaya menjalankan aspe biolgis siswa agar bisa menjalankan kewajibannya baik secara individu ataupun kolektif dengan keyakinan dimana dalam tubuh sehat terdapat jiwa sehat “al-aqlussalim fi jmissaslim”.³²

At-Thuri menjelaskan bahwasannya pendidikan fisik atau jasmani merupakan kegiatan yang dijalankan oleh siswa melalui gerakan tubuh yang teratur yang bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan tubuh yang beragam dan menambah kecekatan gerakan.³³

³² Jenuri, “Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Siswa dan Sekolah Berkualitas”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013), hlm. 3.

³³ Aan Wahyudi, *Pendidikan Anak Perempuan Di Masa Anak-anak*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm.53.

Menurut pendapat lain, Tarbiyah Jismiyah adalah pendidikan yang berupaya menyetatkan dan menyuburkan tubuh serta menegakkannya agar bisa menghadapi kesukaran dan rintangan dalam pengalamannya.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tarbiyah Jismiyah ialah semua bentuk pendidikan dan bimbingan yang tujuannya memberikan kesehatan dan kekuatan tubuh agar fisik siswa mampu tumbuh dengan wajar dan sempurna. Tujuan materi ini ialah agar manusia bisa mengatasi dan menghadapi tantangan dan kesulitan demi menggapai kesempurnaan hidup yang memerlukan kesehatan, kekuatan, tenaga agar tidak mengawatirkan dari kondisi kesejatangannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nisa': 9.

Pendidikan jasmani bertujuan untuk mempersiapkan jasmani yang baik dan mendapatkan stimulasi yang cukup agar menjadi sehat dan bisa mengabdikan dan beribadah secara fisik seperti haji, puasa dan shalat.³⁵

Adapun materi jismiyah meliputi:³⁶

1. Gizi

Gizi menjadi kebutuhan utama jasmani dari lahir sampai mati. Gizi diberikan dari makanan yang dimakan siswa. Terdapat berbagai yang menjelaskan mengenai urgensi gizi bagi anak diwajibkan dari rejeki yang halal misalnya dalam QS. al-Baqarah :168, 172 dan sebagainya.

2. Kesehatan

Allah mendidik manusia untuk hidup sehat. Terdapat berbagai kewajiban manusia sebagai hamba Allah yang hanya bisa dijalankan ketika dirinya sehat baik jasmani ataupun ruhani.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 138.

³⁵ Kandari dan Mahmudi Bajuri, "Pendidikan Islam Ideal", *jurnal Pendidikan Islam Indonesia*2, no. 4 (2020), hlm 163.

³⁶ Mihmidaty Ya'cub, "Konsep Materi Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2012), hlm. 2-3.

Kedua hal ini sangat penting dalam beribadah kepada Allah dimana ketika salah staunya hilang misalnya gila menjadi rukhsah untuk tidak melaksanakan shalat.

Proses pelatihan ketrampilan dan keahlian dapat menunjang tugas manusia sebagai khilafah Allah SWT. Dengan ketrampilan yang dimiliki diharapkan mampu melaksanakan ketaatan dan kewajiban kepada Allah dengan memberikan manfaat yang besar dalam hidup bermasyarakat.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang dapat memberikan masukan dan dukungan yang relevan bagi penelitian ini. Di antara penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Jurnal manajemen pendidikan oleh Liya Mayasari, Teguh Triwiyanto dengan judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang”. Penelitian ini membahas tentang Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang. Tujuan penelitian ini yaitu memahami perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum berbasis tauhid, memahami faktor yang menghambat dan mendukung kurikulum berbasis tauhid serta solusi dalam mengatasi hambatan. Metode penelitiannya kualitatif berjenis studi kasus. Hasil penelitiannya yaitu perencanaan kurikulum berbasis tauhid dilakukan ketika sekolah beribadi, dijalankan dengan mengadopsi pendidikan ala pondok dan dinilai dengan sistem adab. Faktor pendukung dan penghambatnya berasal dari luar dan dalam sekolah dimana solusi yang diberikan untuk menghadapi masalah yaitu dengan manajemen kurikulum.³⁸

Relevensinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kurikulum berbasis tauhid. Perbedaannya terletak pada tempat dan fokus penelitian. Jurnal ini difokuskan

³⁷ Buku induk pendidikan hidayatullah, edisi revisi, hal. 48

³⁸ Liya Mayasari, Teguh Triwiyanto, “Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid” di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang, jurnal manajemen pendidikan volume 24, Maret 2013, hlm. 61-67

dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang, sedangkan dalam penelitian ini adalah penerapan, problematika dan solusi dalam menerapkan pendidikan integral berbasis tauhid di SMP Lukman Al-Hakim.

2. Jurnal pendidikan dan studi keislaman oleh Khoirul Umam dengan judul “Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang kecamatan Sanankulon Blitar”. Penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum berbasis tauhid. Metode penelitiannya yaitu kuantitatif berjenis studi kasus. Hasil penelitiannya yaitu kurikulum berbasis tauhid dilaksanakan berdasarkan Al Qur’an dan sunnah yang dijalankan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan taklimah, tazkiyah dan tilawah. Hasil kurikulum ini yaitu terdapat 8 karakter siswayaitu pertama karakter keagamaan, ke dua karakter keilmuan, ke tiga karakter ketrampilan, ke empat shahihul aqidah, ke lima mutakhallikun bil qur’an, ke enam mujiddun fil ibadah, ke tujuh dailallah, ke delapan bil jamaah.³⁹

Relevensinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kurikulum berbasis tauhid. Perbedaannya terletak pada jenjang, tempat dan fokus penelitian. Jurnal ini difokuskan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang kecamatan Sanankulon Blitar. Sedangkan dalam penelitian ini adalah penerapan, problematika dan solusi dalam menerapkan pendidikan integral berbasis tauhid di SMP Lukman Al-Hakim.

3. Jurnal Studi Keislaman oleh Tri Wahyu Ramadhan dengan judul “Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid”. Penelitian ini berjenis studi pustaka dan analisis konten. Hasil penelitiannya yaitu pembeajaran akhlak dan tauhid diutamakan yaitu siswa mesti dikenalkan dengan ketauhidan sebelum keterampilan dan

³⁹Khoirul Umam, “Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Yaa Bunayya Plosoarang kecamatan Sanankulon Blitar, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 7(1), Mei 2017., hlm. 369

iajban dimana tauhid mestilah terdapat dalam pelajaran lainnya serta indikator pencapaiannya.⁴⁰

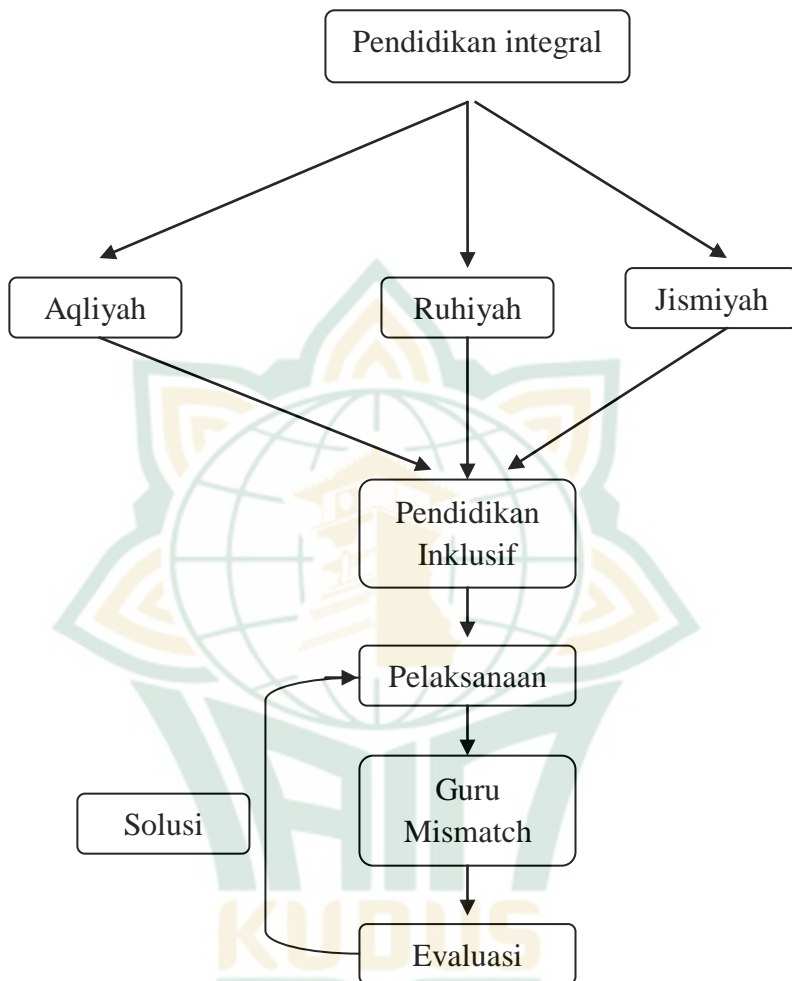
Relevansinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang desain kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jurnal ini difokuskan dalam Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. Sedangkan dalam penelitian ini adalah penerapan, problematika dan solusi dalam menerapkan pendidikan integral berbasis tauhid di SMP Lukman Al-Hakim.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah komponen utama dan majunya suatu bangsa dan negara dimana kualitas pendidikan menunjukkan kualitas masyarakatnya. Salah satu contoh pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan integral. Pendidikan integral merupakan pendidikan yang menyeluruh, menyatu satu kesatuan yang didalamnya terdapat Tarbiyah Aqliyah (kognitif), Tarbiyah Ruhiah (afektif), Tarbiyah Jismiyah (psikomotorik). Pendidikan integral tidak jauh beda sama pendidikan inklusif yang dimana setiap peserta didik mendapatkan pelayanan dan hak yang sama tanpa adanya diskriminatif.

Dalam pelaksanaan pendidikan integral seorang guru tidak hanya sekedar menstransfer ilmu. Tetapi juga diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar dan bagaimana cara menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi, serta mengaitkan dengan dalil-dalil yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist. Dengan pelaksanaan pendidikan tersebut diperlukan pendidik yang berkompeten sesuai bidangnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu diperlukannya evaluasi bagi pendidik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama-sama.

⁴⁰ Tri Wahyudi Ramadhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid", Vol. 5, No. 1, Maret 2019



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir